REAKTUALISASI SUBYEK PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DI ERA DIGITAL

Naila Muna Kamila[1], Tiara Dwi Saputri[2], Hary Setiawan[3], Agus Najib Ziyadinnaja[4], Mohammad Syaifuddin[5]
[1,2,3,4,5] Universitas islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Alamat e-mail : [1]naila.muna.kamila25064@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]tiara.dwi.saputri25072@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]hary.setiawan25078@mhs.uingusdur.ac.ad,
[4]agus.najib.ziyadinnaja25066@mhs.uingusdur.ac.id,
[5]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has changed the way people acquire, convey, and use knowledge in education. This condition requires adjustments in the implementation of Islamic education without abandoning the values derived from the Qur'an and Hadith. This study aims to examine the concept, position, types, characteristics, rights, obligations, and etiquette of educational subjects from the perspective of the Qur'an and Hadith, as well as their reactualization in the digital era. This study employs a qualitative approach using the library research method. The primary data are derived from the Qur'an and Hadith, while supporting data are obtained from relevant scholarly journal articles and previous studies. The data are analyzed descriptively by relating the concept of educational subjects to developments in digital technology. The results show that educational subjects from the perspective of the Qur'an and Hadith include Allah, the Prophets and Messengers, and parents. Educational subjects are expected to possess the characteristics of compassion, patience, and wisdom, accompanied by the fulfillment of rights, obligations, and etiquette in the educational process. In the digital era, technological developments affect the ways and spaces in which education is conducted, but they do not eliminate the position of humans as educational subjects. Teachers continue to serve as guides and role models, parents as companions, while students are expected to be active and responsible in using information and technology. Thus, the reactualization of educational subjects is carried out by adapting the application of Islamic educational values to digital developments and artificial intelligence (AI), while maintaining the fundamental principles derived from the Qur'an and Hadith.

Keywords: *educational subjects, the Qur'an and Hadith, digital era.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, menyampaikan, dan menggunakan pengetahuan dalam pendidikan. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam pelaksanaan pendidikan Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, kedudukan, ragam, karakteristik, hak, kewajiban, dan adab subyek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta reaktualisasinya di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode studi pustaka (library research). Data utama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan data pendukung diperoleh dari artikel jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan konsep subyek pendidikan dengan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis meliputi Allah SWT., Nabi dan Rasul, serta orang tua. Subyek pendidikan dituntut memiliki karakter kasih sayang, kesabaran, serta sikap arif dan bijaksana, disertai pelaksanaan hak, kewajiban, dan adab dalam proses pendidikan. Di era digital, perubahan teknologi memengaruhi cara dan ruang pelaksanaan pendidikan, tetapi tidak menghilangkan kedudukan manusia sebagai subyek pendidikan. Guru tetap berperan sebagai pembimbing dan teladan, orang tua sebagai pendamping, sedangkan peserta didik dituntut aktif dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi dan teknologi. Dengan demikian, reaktualisasi subyek pendidikan dilakukan melalui penyesuaian cara penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap perkembangan digital dan AI, sementara prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tetap dipertahankan.

Kata Kunci: subyek pendidikan, Al-Qur'an dan Hadis, era digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan manusia agar memiliki ilmu, sikap, dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Karena itu, subyek pendidikan memiliki peran penting melalui penyampaian ilmu, bimbingan, keteladanan, dan pembentukan karakter. Al-Qur'an dan Hadis memberikan dasar mengenai keterlibatan Allah SWT., Nabi dan Rasul, orang tua, pendidik, serta peserta didik dalam proses pendidikan. Perkembangan teknologi digital kemudian mengubah cara memperoleh, menyampaikan, dan menggunakan pengetahuan. Peserta didik memiliki akses sumber belajar yang lebih luas, sementara pendidik memiliki lebih banyak pilihan media, tetapi muncul pula tantangan berupa pemilahan informasi, literasi digital, etika, dan penggunaan kecerdasan buatan (AI). Oleh karena itu, perubahan teknologi perlu diikuti penyesuaian cara menjalankan fungsi pendidikan dengan tetap berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Hadis, seperti kasih sayang, kesabaran, kebijaksanaan, tanggung jawab, keteladanan, dan adab (Hoeruman et al., 2025; Syaharuddin et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan subyek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis perlu direaktualisasikan sesuai perkembangan era digital.

Reaktualisasi tidak berarti mengganti prinsip pendidikan Islam, tetapi menyesuaikan penerapan nilai dan tanggung jawab subyek pendidikan dengan perubahan situasi. Artikel ini membahas konsep dan kedudukan subyek pendidikan, ragam subyek yaitu Allah SWT., Nabi dan Rasul, serta orang tua, karakteristik, hak, kewajiban dan adab, serta reaktualisasinya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan AI. Pembahasan ini menunjukkan bahwa teknologi mengubah cara dan ruang pelaksanaan pendidikan, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji konsep, kedudukan, ragam, karakteristik, hak, kewajiban, dan adab subyek pendidikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta reaktualisasinya di era digital. Sumber utama penelitian berupa Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam, subyek pendidikan, serta perkembangan teknologi digital. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tema pembahasan, kredibilitas sumber, dan keterbaruan kajian. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif dan dikaitkan dengan kondisi pendidikan di era digital.

C.Hasil dan Pembahasan

C.1. Konsep Subyek Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

a. Pengertian Subyek Pendidikan

Subyek pendidikan merupakan pihak yang aktif terlibat dalam memberikan, membimbing, dan mengembangkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, subyek pendidikan tidak terbatas pada guru di sekolah, tetapi juga mencakup pihak yang terlibat dalam pendidikan keluarga dan lingkungan. Al-Qur'an memberikan dasar pendidikan, sedangkan hadis menjelaskan pelaksanaannya dan hubungan antar pihak dalam pendidikan (Nuryanto, 2024).

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan. Nuryanto (2024) menjelaskan bahwa pendidik dapat berasal dari siapa saja yang memiliki pengetahuan dan mampu membantu orang lain berkembang. Hal ini sejalan dengan QS. Ar-Rahman ayat 1–4:

اَلرَّحْمٰنُۙ ١ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ٢ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ٣
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤

Artinya: "(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarinya pandai menjelaskan." (QS. Ar-Rahman: 1–4).

Ayat tersebut menunjukkan Allah sebagai sumber pengajaran dan manusia sebagai penerima ilmu. Rodliyah (2023), dalam kajiannya terhadap Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan ilmu, pengembangan potensi, pembentukan sikap, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, subyek pendidikan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk manusia melalui ilmu, bimbingan, keteladanan, dan pengembangan moral.

b. Kedudukan Subyek Pendidikan

Kedudukan subyek pendidikan dalam Islam tidak hanya terletak pada pendidik sebagai pemberi ilmu, tetapi juga peserta didik sebagai pihak yang aktif menerima dan mengembangkan ilmu. Keduanya saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan (Nuryanto, 2024).

Hal tersebut tergambar dalam hadis Nabi Muhammad SAW. tentang perumpamaan ilmu dan petunjuk seperti hujan:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ
الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ ...

Artinya: "Dari Abu Musa, Nabi ﷺ bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah kirimkan kepadaku adalah seperti hujan lebat yang turun ke bumi, sebagian darinya adalah tanah subur yang menyerap air hujan dan menghasilkan tumbuhan dan rumput yang banyak.." (HR. Bukhari No. 79).

Hadis tersebut menggambarkan tiga keadaan manusia dalam menerima ilmu: ada yang memahami dan mengamalkannya, ada yang menyimpan serta memberi manfaat kepada orang lain, dan ada yang tidak menerima manfaat dari ilmu (Safitri et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya proses penyampaian ilmu, tetapi juga menuntut peserta didik untuk menerima, memahami, mengamalkan, dan memanfaatkannya. Pendidik

membimbing proses tersebut, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan ilmu..

C.2. Ragam Subyek Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, subyek pendidikan meliputi Allah SWT., Nabi dan Rasul, serta orang tua. Masing-masing memiliki kedudukan dan cara yang berbeda dalam proses pendidikan.

a. Allah SWT. sebagai Subyek Pendidikan

Allah SWT. merupakan sumber utama pengetahuan dan pendidikan. QS. Ar-Rahman ayat 1–4 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia, dan mengajarkan *al-bayan* (Kementerian Agama RI, 2019). Rodliyah (2023), melalui kajian *Tafsir Al-Misbah,* menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan ilmu, pengembangan potensi, pembentukan karakter, dan kemampuan komunikasi. Dengan demikian, pendidikan Islam berlandaskan keyakinan bahwa ilmu merupakan anugerah Allah yang harus digunakan untuk mengembangkan potensi dan mendekatkan manusia kepada-Nya.

b. Nabi dan Rasul sebagai Subyek Pendidikan

Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan penting sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu sekaligus membentuk Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ...

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah).." (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi mencakup penyampaian ayat, penyucian jiwa, serta pengajaran Al-Qur'an dan hikmah sehingga pendidikan mencakup ilmu, moral, dan keimanan (Aida & Arif, 2022). Selain mengajar, Nabi juga menjadi *uswatun hasanah* sebagaimana QS. Al-Ahzab ayat 21. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi berlangsung melalui pengajaran sekaligus contoh nyata dalam perilaku (Darwin & Nasution, 2023).

c. Orang Tua sebagai Subyek Pendidikan

Orang tua merupakan subyek pendidikan karena keluarga menjadi lingkungan belajar pertama bagi anak. QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا..

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.." (QS.At-Tahrim: 6).

Ayat tersebut menunjukkan tanggung jawab keluarga untuk melindungi, membimbing, dan mendidik anggota keluarga berdasarkan nilai Islam (Hidayat et al., 2022). Hal ini diperkuat QS. Luqman ayat 13–19 yang menggambarkan pendidikan melalui tauhid, ibadah, akhlak, tanggung jawab sosial, kasih sayang, dan kerendahan hati. Fawaid dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan dalam ayat tersebut menekankan keyakinan, kebaikan, *amar makruf nahi mungkar,* kelembutan, dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan anak tidak sepenuhnya dapat diserahkan kepada sekolah karena keluarga tetap berperan dalam membentuk keyakinan, kebiasaan, komunikasi, dan karakter anak.

C.3. Karakteristik Subyek Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Subyek pendidikan tidak hanya memiliki kedudukan dan tanggung jawab, tetapi juga perlu memiliki karakter yang mendukung proses pendidikan, terutama kasih sayang, sabar, serta arif dan bijaksana.

a. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan karakter penting dalam pendidikan. QS. Ar-Rahman ayat 1–4 diawali dengan penyebutan Allah sebagai Ar-Rahman sebelum menjelaskan aktivitas pengajaran. Rodliyah (2023) menjelaskan bahwa pendidik tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan, tetapi juga kepedulian terhadap perkembangan kepribadian dan potensi peserta didik. Dengan demikian, kasih sayang bukan berarti membiarkan kesalahan, melainkan menciptakan suasana belajar yang menghargai peserta didik sehingga bimbingan dan koreksi dapat diberikan tanpa merendahkan.

b. Sabar

Sabar juga diperlukan karena peserta didik memiliki kemampuan, kepribadian, dan latar belakang yang berbeda. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 186:

وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Jika kamu bersabar dan bertakwa, sungguh, yang demikian itu termasuk perkara yang patut diutamakan." (QS. Ali Imran: 186).

Kesabaran membantu pendidik menghadapi perbedaan tersebut secara konsisten dalam memberikan bimbingan. Maulana dan Rodiya (2022) juga menempatkan kesabaran sebagai salah satu karakter penting pendidik bersama tanggung jawab, ketulusan, dan kelembutan.

c. Arif dan Bijaksana

Sikap arif dan bijaksana dapat dikaitkan dengan QS. Ali Imran ayat 159 yang menekankan kelembutan, memaafkan, dan musyawarah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak dilakukan dengan kekerasan, tetapi melalui pendekatan yang tepat. Dalam pendidikan, sikap bijaksana berarti mampu menyesuaikan metode mengajar, memberikan kritik, menghadapi peserta didik, dan menyelesaikan masalah sesuai keadaan (Khamali et al., 2026).

Ketiga karakter tersebut saling melengkapi: kasih sayang membangun hubungan yang menghargai, kesabaran membantu menghadapi perbedaan, dan kebijaksanaan menentukan cara yang tepat dalam mendidik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga kualitas interaksi dan perkembangan manusia secara utuh.

C.4. Hak, Kewajiban, dan Adab Subyek Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Hak, kewajiban, dan adab merupakan unsur yang saling berkaitan dalam pendidikan Islam. Hak berkaitan dengan sesuatu yang layak diperoleh, kewajiban merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, sedangkan adab berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan pendidikan. QS. Luqman ayat 13–19 menunjukkan adanya tanggung jawab pendidikan yang melibatkan kedua pihak. Peserta didik berhak memperoleh bimbingan yang baik, sedangkan pendidik berkewajiban memberikan arahan sesuai nilai Islam. Sebaliknya, peserta didik berkewajiban menghormati dan mengamalkan ilmu selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Nuryanto, 2024).

a. Hak dan Kewajiban Subyek Pendidikan

Hak dan kewajiban pendidik serta peserta didik perlu berjalan

seimbang. Pendidik berkewajiban memberikan ilmu, membimbing, dan membantu perkembangan intelektual serta moral peserta didik. Peserta didik berhak memperoleh pendidikan dan bimbingan yang benar, sekaligus berkewajiban belajar dengan sungguh-sungguh, menghargai pendidik, menjaga sikap, dan bertanggung jawab terhadap ilmu.

Tanggung jawab menyampaikan ilmu ditegaskan dalam hadis:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: "Sampaikan (ajaran-ajaranku) kepada orang-orang meskipun hanya satu kalimat, dan ceritakanlah kepada orang lain kisah-kisah Bani Israil (yang telah diajarkan kepadamu), karena tidak ada dosa untuk melakukannya. Dan siapa pun yang berdusta atas namaku dengan sengaja, pasti akan mengambil tempatnya di (neraka) api."" (HR. Bukhari No. 3461).

Hadis tersebut mendorong penyampaian ilmu yang benar sekaligus menekankan amanah dan kehati-hatian. Dalam pendidikan, pendidik berkewajiban menyampaikan ilmu berdasarkan pengetahuan yang benar dan disertai keteladanan (Maulana & Rodiya, 2022). Artinya, penyampaian ilmu tidak berarti bebas menyebarkan informasi, tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan.

Tanggung jawab pendidikan juga berlaku bagi orang tua. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه ...

Artinya: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya.." (HR. Muslim No. 1829).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap orang bertanggung jawab sesuai perannya. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak sehingga pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama (Fadliyanur, 2025). Keseimbangan hak dan kewajiban tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama.

b. Adab Subyek Pendidikan

Adab melengkapi pelaksanaan hak dan kewajiban dalam pendidikan. Pendidik perlu bersikap santun, sabar, dan memperlakukan peserta didik dengan baik, sedangkan peserta didik perlu menghormati pendidik, menjaga

perilaku, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Rahman et al. (2023) menjelaskan bahwa pemikiran Imam Nawawi mencakup adab guru terhadap diri, ilmu, peserta didik, dan proses pengajaran serta adab peserta didik terhadap diri, guru, ilmu, dan majelis ilmu.

Prinsip tersebut terlihat dalam QS. Luqman ayat 13:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ..

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah).." (QS. Luqman: 13).

Panggilan *yā bunayya* menunjukkan kedekatan dan kasih sayang dalam komunikasi pendidikan. Fawaid dan Hasanah (2022) menjelaskan bahwa komunikasi Luqman mengandung kelembutan sekaligus pengajaran tauhid dan akhlak. Sementara itu, peserta didik perlu memiliki niat yang baik, kesungguhan, penghormatan kepada guru, serta tanggung jawab terhadap ilmu (Baihaqi, 2018). Dengan demikian, adab menjadi penghubung antara hak dan kewajiban agar keduanya dilaksanakan sesuai nilai-nilai Islam.

C.5. Reaktualisasi Subyek Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital

Perkembangan teknologi digital mengubah cara memperoleh dan menyampaikan pengetahuan serta memengaruhi peran guru, peserta didik, dan orang tua. Teknologi dan kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang bagi pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa kesiapan pendidik, literasi digital, infrastruktur, dan etika (Hoeruman et al., 2025; Syaharuddin et al., 2025). Reaktualisasi subyek pendidikan berarti menyesuaikan penerapan peran dan nilai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan perkembangan teknologi tanpa mengubah prinsip dasarnya.

a. Reaktualisasi Kedudukan Subyek Pendidikan

Di era digital, peserta didik dapat memperoleh informasi melalui internet dan berbagai platform pembelajaran sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai sumber informasi. Namun, guru tetap berperan sebagai pembimbing, fasilitator, pengarah, dan teladan

karena banyaknya informasi memerlukan kemampuan untuk memilih sumber terpercaya dan menghubungkannya dengan nilai Islam (Nurmaeni et al., 2026). Perubahan ini bukan mengurangi pentingnya guru, tetapi menguatkan perannya dalam membantu peserta didik memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Peserta didik juga perlu menjadi pembelajar aktif yang mampu menilai informasi secara kritis.

b. Reaktualisasi Karakter Subyek Pendidikan

Karakter kasih sayang, sabar, serta arif dan bijaksana tetap relevan, tetapi penerapannya meluas ke lingkungan digital. Kasih sayang diwujudkan melalui komunikasi yang tidak merendahkan, kesabaran dalam menghadapi perbedaan kemampuan teknologi, dan kebijaksanaan dalam memilih sumber maupun media pembelajaran. Hoeruman et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan AI dalam Pendidikan Agama Islam perlu tetap mempertahankan nilai Islam dan memperhatikan etika. Hal ini penting karena AI dapat memberikan informasi dengan cepat, tetapi tidak selalu menjamin kebenaran dan kedalaman pemahaman. Karena itu, peserta didik tetap perlu bersikap kritis, hati-hati, dan bijaksana dalam menggunakannya.

c. Reaktualisasi Hak, Kewajiban, dan Adab

Teknologi memperluas akses terhadap pengetahuan sekaligus meningkatkan tanggung jawab dalam menggunakannya. Guru juga memiliki lebih banyak pilihan media pembelajaran, tetapi perlu memiliki literasi digital agar penggunaannya tetap efektif dan sesuai nilai Islam. Hadis "*ballighū 'annī walau āyah*" (HR. Bukhari No. 3461) menegaskan pentingnya menyampaikan ilmu secara benar dan bertanggung jawab. Dalam konteks digital, prinsip tersebut diwujudkan dengan memeriksa kebenaran sumber, tidak menyebarkan informasi keagamaan secara sembarangan, dan menyampaikannya sesuai konteks (Irawan & Afif, 2025).

Adab peserta didik juga perlu diterapkan dalam lingkungan digital melalui penghormatan kepada guru, penggunaan bahasa yang baik, pemeriksaan informasi, penghindaran plagiarisme, dan pemanfaatan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Nilai kejujuran dan

tanggung jawab tetap diperlukan agar kemampuan teknologi berjalan bersama kontrol moral (Mona et al., 2025). Dengan demikian, teknologi tidak menghilangkan adab, tetapi memperluas ruang penerapannya dalam belajar, berkomunikasi, dan mencari informasi.

d. Reaktualisasi Peran Orang Tua di Era Digital

Anak kini memperoleh pengalaman pendidikan dari keluarga, sekolah, maupun berbagai media digital. Karena itu, orang tua tidak cukup hanya mengawasi, tetapi perlu mendampingi penggunaan teknologi melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pemberian konsekuensi (Nasution & Jazuli, 2023). Hal ini sejalan dengan QS. At-Tahrim ayat 6 yang menegaskan tanggung jawab keluarga dalam melindungi dan membimbing anggotanya. Kajian melalui *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir* Kementerian Agama menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab tersebut (Harahap & Irman, 2024). Dalam konteks digital, tanggung jawab ini perlu diwujudkan melalui pendampingan dan komunikasi, bukan sekadar larangan, agar anak mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

e. Reaktualisasi Subyek Pendidikan dalam Penggunaan AI

AI dapat membantu mencari informasi, menghasilkan ide, menyusun bahan pembelajaran, dan memberikan latihan sehingga berpotensi mendukung pembelajaran PAI yang lebih fleksibel dan adaptif. Namun, pemanfaatannya tetap menghadapi tantangan kesiapan pendidik, infrastruktur, dan etika (Hoeruman et al., 2025), sehingga pendidik perlu memiliki literasi digital yang sesuai dengan prinsip Islam (Syaharuddin et al., 2025). AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti manusia. Guru tetap berperan dalam membimbing, memberi teladan, memeriksa informasi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan membentuk karakter, sedangkan peserta didik bertanggung jawab memahami materi, bukan sekadar memperoleh jawaban instan. Dengan demikian, teknologi mengubah cara guru, orang tua, dan peserta didik menjalankan perannya, tetapi tidak menghilangkan peran tersebut; teknologi hanya

memperluas ruang belajar, sementara kasih sayang, kesabaran, kebijaksanaan, tanggung jawab, keteladanan, dan adab tetap menjadi nilai dasar pendidikan Islam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa subyek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis meliputi Allah SWT., Nabi dan Rasul, serta orang tua yang memiliki kedudukan dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Subyek pendidikan perlu memiliki karakter kasih sayang, kesabaran, serta sikap arif dan bijaksana, disertai pelaksanaan hak, kewajiban, dan adab. Di era digital, perkembangan teknologi dan AI mengubah cara pendidikan dilaksanakan, tetapi tidak menghilangkan peran manusia sebagai pendidik, orang tua, dan peserta didik. Reaktualisasi dilakukan dengan menyesuaikan cara menjalankan peran tersebut melalui literasi digital, pendampingan, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan Islam berbasis digital secara lebih empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Aida, S. R. N., & Arif, M. (2022). Tafseer Tarbawi Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah Verse 2 and its Implementation in Education. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal,* 7(2), 108-116.

Baihaqi, A. (2018). Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad dan Matan). *Jurnal Tarbiyatuna,* 9(1), 62–81.

Darwin, D., & Nasution, F. (2023). Guru sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah,* 2(1), 1–13.

Fadliyanur. (2025). Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 8(1), 13–25.

Fawaid, A., & Hasanah, R. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS Luqman ayat 13–19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* 6(3), 962-978.

Harahap, J. S., & Irman. (2024). Konseling Keluarga Persfektif Q.S At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI). *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam,* 4(2), 31- 40.

Hidayat, N., Ahmad, A. K., & Basuki. (2023). The concept of Parents in Educating Children from the Al-Quran Perspective (Analysis of Study of Q.S At-Tahrim Verse 6).

Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 15(2), 418-429.

Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal,* 7(2), 72-83.

Irawan, A., & Afif, M. (2025). Tantangan Dakwah Era Kontemporer dalam Perspektif Hadis: Strategi Peningkatan Kapasitas Da'i di Media Sosial. *Al-Fath,* 19(2), 146–165.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Khamali, M., Mardliyah, A., Maftuhatin, L., & Arifin. (2026). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Q.S. An-Nahl [16]:125 dan Q.S. Ali 'Imran [3]:159. *Religi: Jurnal Studi Islam,* 9(1), 132-151.

Maulana, M. A., & Rodiya, Y. (2022). Karakter dan Adab Pendidik Perspektif perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Al-Mufassir: *Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam,* 4(1), 29–47.

Mona, F. M., Sa'adah, N. A., Arriza, V. O., & Syaifuddin, M. (2025). Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam,* 3(1), 65-79.

Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2023). Analisis Metode Islamic Parenting pada Era Digital (Studi Analisis terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan). *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI),* 4(2), 149-168.

Nurmaeni, N., Zainuddin, F., & Amin, M. A. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Satap Sabbang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS),* 6(1), 1946–1955.

Nuryanto, H. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Syariat Islam (Analisis Pada Kisah Luqman Pada Surat Luqman Ayat 13–19). Istifkar: *Jurnal Pendidikan Islam,* 4(1), 79-98.

Rahman, S. A., Basir, A., & Fuady, M. N. (2023). Adab Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits,* 2(2), 122–150.

Rodliyah, R. (2023). Konsep Pendidik dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1–4 Menurut Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah). *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 2(2), 121-138.

Safitri, I., Fathiyah, I., & Tyas, N. A. N. (2025). The Relevance of Prophetic Hadith on Knowledge in Modern Islamic Education: Exploring the Role of Digitalization and Motivation in Learning. *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadith Studies,* 6(1), 18–34.

Syaharuddin, S., Arifin, M. A., Fathurrijal, F., Rahmawati, E., & Ishanan, I. (2025). Literasi Digital Guru dalam Konteks Pendidikan Islam: Analisis Sistematis atas Kesiapan SDM dalam Menghadapi Era Pendidikan 5.0. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam,* 14(2), 208-221.